

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Agen Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Terhadap Perilaku Petani Padi Di Kabupaten Rokan Hilir

Lita Arfah^{*1}

¹ Universitas Riau, Indonesia

*email : litaarfah25@gmail.com

Abstrak

Penyuluh pertanian dituntut untuk berkinerja optimal untuk meyakinkan pengambil kebijakan, baik di tingkat nasional maupun daerah, untuk mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk keberlanjutan program penyuluhan sebagai bagian dari upaya pembangunan pertanian dan pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor internal yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam mendorong peningkatan produksi padi di Kabupaten Rokan Hilir; (2) menganalisis pengaruh gabungan dari faktor-faktor ini dan kinerja penyuluh terhadap perilaku petani padi; (3) mengevaluasi hubungan antar faktor-faktor yang berkontribusi pada peningkatan kinerja penyuluh dalam produksi beras; dan (4) menilai dampak kinerja penyuluh terhadap perilaku petani padi. Pendekatan kuantitatif digunakan, dengan data yang dikumpulkan melalui pengambilan sampel acak yang melibatkan 118 agen penyuluh dan 236 petani padi. Wawancara dilakukan pada bulan Februari hingga April 2025, dan data dianalisis menggunakan metode Structural Equation Model (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik, kompetensi, motivasi, dan independensi penyuluh secara signifikan mempengaruhi kinerjanya, dengan koefisien masing-masing $-0,30$, $0,88$, $0,22$, dan $-0,31$, pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Nilai R^2 dari keempat variabel ini adalah $0,74$, menunjukkan bahwa 74% variasi kinerja dijelaskan oleh variabel-variabel ini, sedangkan 26% sisanya disebabkan oleh faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Selanjutnya, kinerja agen penyuluh berpengaruh langsung terhadap perilaku petani padi dengan koefisien $0,83$ pada $\alpha = 0,05$, artinya setiap peningkatan kinerja agen penyuluh satu unit akan meningkatkan perilaku petani padi sebesar $0,83$ unit. Nilai R^2 untuk hubungan ini adalah $0,69$, menunjukkan bahwa kinerja penyuluh mempengaruhi perilaku petani padi sebesar 69%, sedangkan 31% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati.

Kata kunci: karakteristik penyuluh, motivasi, kemandirian, kinerja, perilaku petani.

1. PENDAHULUAN

Kinerja penyuluh pertanian adalah respons atau perilaku individu terhadap keberhasilan pekerjaan yang dicapai oleh individu dengan cara yang berlaku dalam sesuatu organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya yang dilaksanakan dengan cara yang efektif dan efisien berdasarkan periode waktu tertentu dalam kerangka mencapai organisasi objektif (Suci Indraningsih et al., 2016). Pengembangan pertanian khususnya padi yang merupakan pangan tanaman utama, dalam proses budidaya sangat membutuhkan peran penyuluh pertanian Untuk membantu petani dalam membudidayakan padi sesuai dengan teknologi budidaya pertanian yang berorientasi pada pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dalam mengadopsi teknologi pertanian. Untuk jangkauan materi kinerja yang dibutuhkan penyuluh pekerja pertanian yang baik dalam membantu petani mencapai tingkat produktivitas pertanian berpadi berkualitas. Kinerja penyuluh pertanian yang baik berdampak pada kinerja petani dalam meningkatkan produksi beras. Kinerja penyuluh ini difokuskan untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani dalam pertanian padi. Masalah ini bisa berupa teknis dan non-teknis (Ikbalbahua, 2018).

Manfaat yang diperoleh dengan diketahuinya kinerja penyuluh pertanian, antara lain: (1) tersusunnya program penyuluhan pertanian sesuai dengan kebutuhan petani, (2) tersusunnya rencana kerja penyuluhan pertanian di wilayah kerja masing-masing, (3) terdiseminasinya informasi teknologi pertanian secara merata sesuai dengan kebutuhan petani, (4) terwujudnya kemitraan usaha antara petani dan pengusaha yang saling menguntungkan dan (5) meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani di masing-masing wilayah (Nisa & Charina, 2025). kinerja penyuluh pertanian perlu diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan pembangunan pertanian. Aktivitas penyuluhan harus diawali dengan penyusunan program, memandu dan memfasilitasi petani melakukan indentifikasi dan analisis wilayah, merumuskan rencana aksi, melaksanakan program aksi dan mengakhirinya dengan mengevaluasi pelaksanaan program penyuluhan. Proses tersebut menuntut kinerja penyuluh pertanian yang baik sebagai manifestasi dari pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya.

Pelaksanaan penyuluhan pertanian dimaksudkan untuk mencegah petani menjadi ketergantungan pada penyuluh, melainkan untuk menciptakan kemandirian petani dengan memposisikan mereka sebagai pengusaha agribisnis, sehingga petani dapat bertani dengan baik dan hidup lebih layak berdasarkan sumber daya lokal di sekitarnya. Hal ini sangat menuntut kinerja penyuluh pertanian untuk diintegrasikan dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian dalam perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pelaksanaan dan evaluasi program penyuluh pertanian. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengidentifikasi faktor internal yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian. dalam pengembangan pertanian sawah di Kabupaten Rokan Hilir, (2) mengkaji pengaruh faktor internal dan kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani dalam pertanian padi di Kabupaten Rokan Hilir, (3) mengkaji tingkat hubungan antara faktor internal yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dalam mengembangkan pertanian di Kabupaten Rokan Hilir dan (4) mengkaji dampak kinerja penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani padi di Kabupaten Rokan Hilir.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rokan Hilir. Lokasi penelitian dipertimbangkan karena (1) Kabupaten Rokan Hilir berpotensi menjadi lumbung padi dengan beberapa kecamatan yang memiliki potensi produksi padi yang signifikan. 2) jumlah penyuluh pertanian didominasi oleh penyuluh pertanian tanaman pangan dan (3) petani di Kabupaten Rokan Hilir umumnya membudidayakan padi sebagai tanaman utama untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Unit analisis Populasi penelitian ini adalah 118 penyuluh pertanian. Ukuran sampel ditetapkan pada 118 penyuluh pertanian, dengan sampel tersebar di 18 kecamatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, yaitu bentuk penelitian yang menilai peristiwa yang telah terjadi atau penilaian kondisi faktual di lapangan. Peubah-peubah penelitian

meliputi peubah bebas (X) dan peubah terikat (Y). Peubah bebas (X), terdiri dari: karakteristik penyuluh, kompetensi penyuluh, motivasi penyuluh dan kemandirian penyuluh. Peubah terikat (Y), terdiri dari: kinerja penyuluh pertanian dan perilaku petani. Untuk mengetahui pengaruh peubah bebas pada peubah terikat dan menguji hipotesis dibuat kerangka hipotetik. Kerangka hipotetik kemudian dioperasionalisasikan untuk merumuskan model persamaan pengukuran dan model persamaan struktural sesuai dengan kaidah SEM (Structural Equation Model)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memperkirakan variabel yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian, ditemukan model struktural kinerja penyuluh pertanian seperti pada Gambar 2 yang menunjukkan jalur pengaruh antar variabel yang dapat dirumuskan sebagai persamaan model. Strukturnya adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = -0.30X_1 + 0.88X_2 + 0.22X_3 - 0.31X_4$$

$$Y_2 = 0,83Y_1$$

Dimana: X_1 = karakteristik penyuluh, X_2 = kompetensi penyuluh, X_3 = motivasi penyuluh, X_4 = kemandirian penyuluh, Y_1 = kinerja penyuluh, Y_2 = perilaku petani.

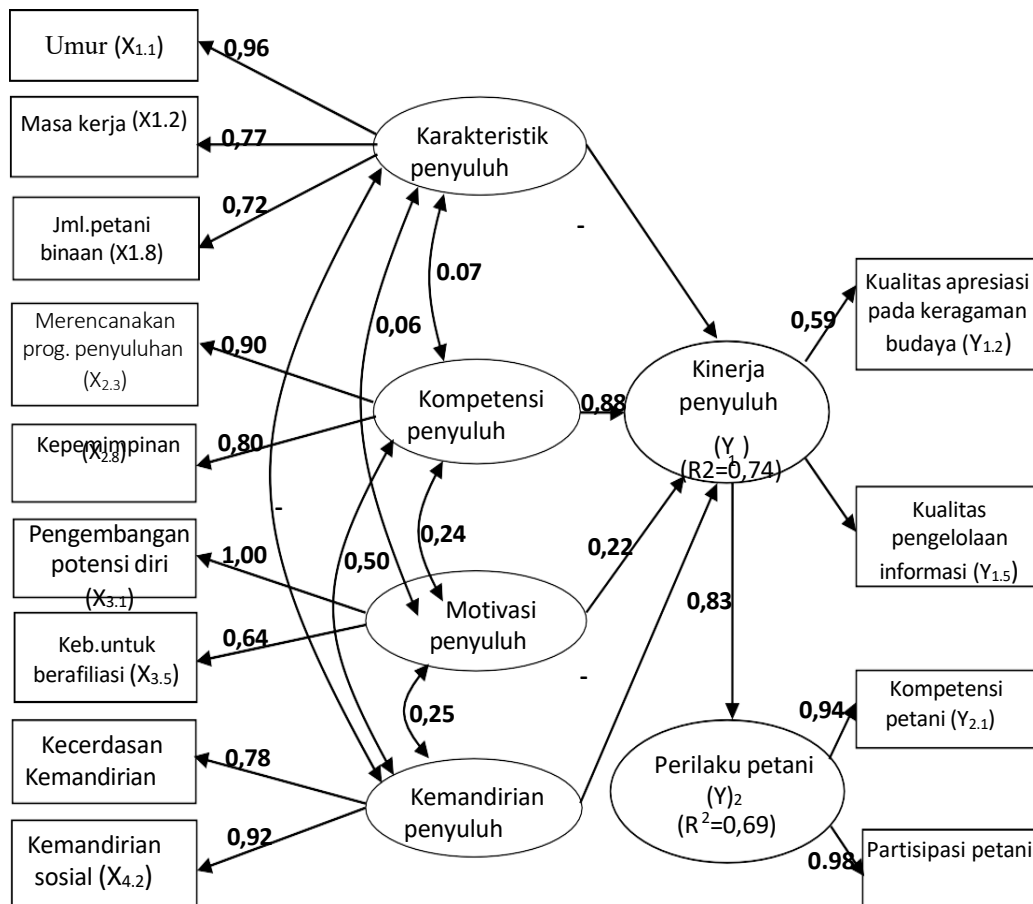
Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan hubungan dan pengaruh antara variabel/subvariabel dalam model kinerja penyuluh pertanian dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Model Parameter Kinerja Struktural Penyuluhan Pekerja Pertanian

Variabel / Indikator	Koefisien Jalur	Variabel / Hasil Terkait
Lama Layanan (X1.2)	0.77	Agen penyuluh
Jumlah Petani Binaan (X1.3)	0.72	Agen penyuluh
Perencanaan Program Ekstensi (X2.3)	0.9	Agen penyuluh
Kepemimpinan (X2.4)	0.8	Agen penyuluh
Pengembangan Potensi Diri (X3.1)	-0.11	Kompetensi agen penyuluh
Kemandirian Intelektual (X4.1)	1	Motivasi agen penyuluh
Kemandirian Sosial (X4.2)	0.64	Motivasi agen penyuluh
Kompetensi Agen Penyuluh (X5)	0.78	Kinerja agen penyuluh (Y1)
Motivasi Agen Penyuluh (X6)	0.92	Kinerja agen penyuluh (Y1)
Kinerja Agen Penyuluh (Y1)	0.88	Perilaku petani (Y2), $R^2=0,74$
Perilaku Petani (Y2)	0.83	Partisipasi petani, $R^2=0,69$
Partisipasi Petani	0.98	Kompetensi petani

Sumber : data diolah, 2026

Kinerja penyuluh pertanian dianalisis dengan parameter model persamaan struktural, seperti dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Estimasi parameter model struktural kinerja penyuluh pertanian

Pengaruh Karakteristik, Kompetensi, Motivasi, Kemandirian dan Kinerja Penyuluh Pertanian pada Perilaku Petani Jagung

Cara menguji Hipotesis 2 dilakukan dengan membandingkan nilai t -hitung dan t -tabel untuk masing-masing peubah, seperti diuraikan pada Tabel 2

Tabel 2. Koefisien dan t -hitung pengaruh peubah karakteristik, kompetensi, motivasi, kemandirian dan kinerja penyuluh pertanian pada perilaku petani

Hubungan Antar Peubah		Pengaruh langsung	t-hitung	R2
Karakteristik penyuluh	Kinerja penyuluh	-0,3	-2,58	74%
Kompetensi penyuluh	Kinerja penyuluh	0,88	3,34	
Motivasi penyuluh	Kinerja penyuluh	0,22	2,19	
Kemandirian penyuluh	Kinerja penyuluh	-0,31	-2,12	

Keterangan: $t_{0,05}$ tabel = 1,96

Hipotesis 1. Karakteristik, kompetensi, motivasi dan kemandirian penyuluh pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian dalam mengembangkan usaha pertanian padi.

Tabel 2 menunjukkan pengaruh langsung karakteristik, kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh terhadap kinerja penyuluh pertanian, masing-masing: -0,30; 0,88; 2,19, dan - 0,31. Empat koefisien variabel (X) memiliki efek yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Secara matematis, persamaan model struktural kinerja penyuluh pertanian adalah: $Y_1 = -0,30X_1 + 0,88X_2 + 2,19X_3 - 0,31X_4$, bersama-sama pengaruh keempat variabel terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah 0,74 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ (lihat Gambar 2). Jadi hipotesis 1 diterima.

Hipotesis 2 . Karakteristik, kompetensi, motivasi, kemandirian dan Kinerja penyuluh pertanian memiliki pengaruh nyata terhadap perilaku petani padi.

Tabel 2 menunjukkan pengaruh karakteristik, kompetensi, motivasi, kemandirian, dan kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani padi secara berurutan, yaitu: -0,25; 0,73; 0,18; -0,26 dan 0,83, yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Karakteristik, kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh pertanian berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku petani padi, sedangkan kinerja penyuluh pertanian berpengaruh langsung. pada perilaku peternak padi sebesar 0,83 unit. Jadi hipotesis 2 diterima.

Hipotesis 3. Ada hubungan nyata antara karakteristik, kompetensi, motivasi dan kemandirian penyuluh pertanian.

Gambar 1 menunjukkan arah dan koefisien hubungan antar variabel, yaitu: kompetensi dan kemandirian penyuluh, kompetensi dan motivasi penyuluh, dan hubungan antara motivasi dan kemandirian penyuluh. Koefisien hubungan antara variabel-variabel ini adalah: 0,50; 0,24; dan 0,25, yang berbeda secara signifikan pada $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis 3 diterima.

Hipotesis 4. Ada pengaruh nyata dari kinerja penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani padi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel kinerja penyuluh pertanian berpengaruh tidak langsung terhadap kompetensi dan partisipasi petani padi, sehingga secara matematis persamaan model struktural perilaku petani padi adalah: $Y_2 = 0,83 Y_1$. Berdasarkan Gambar 2, kinerja penyuluh pertanian berpengaruh terhadap perubahan perilaku petani padi dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,69. Jadi hipotesis 4 diterima.

Pengaruh variabel karakteristik terhadap kinerja penyuluh pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakteristik memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian, artinya variabel karakteristik juga menentukan kinerja penyuluh pertanian yang baik atau buruk dengan koefisien pengaruh sebesar -0,30 Yang riil pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan bahwa jika terjadi peningkatan satu unit karakteristik penyuluh pertanian, maka akan menurunkan kualitas kinerja penyuluh pertanian dalam mengapresiasi keanekaragaman budaya sebesar 0,18 unit dan sekaligus menurunkan kualitas kinerja penyuluh pertanian dalam mengelola informasi sebesar 0,15 unit. Pengaruh nyata dari karakteristik penyuluh pertanian terhadap kinerja penyuluh pertanian disebabkan oleh dimensi

usia, masa kerja dan jumlah petani yang dibantu penyuluh pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sudirman et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa tingkat pelaksanaan tugas penyuluh pertanian (PPL) di Kabupaten Lombok Barat belum optimal, antara lain karena keterbatasan jumlah petani yang dibimbing terlalu banyak, usia penyuluh sudah tua, Medan yang sulit dijangkau, kurangnya uang bimbingan dan lama kerja penyuluh yang menyebabkan penyuluh tidak dapat meningkatkan inovasi di sektor pertanian. Rogers dan Shoemaker (1995) menyatakan bahwa kegagalan penyuluh di Los Molinos Hal ini disebabkan oleh pesan yang disampaikan bertentangan dengan norma budaya masyarakat setempat, penyuluh salah dalam merekrut kelompok referensi dan tidak melibatkan tokoh masyarakat (*pemimpin opini*) untuk menyebarluaskan informasi persuasif (Manik et al., 2023).

Variabel Kompetensi Mempengaruhi pada kinerja penyuluh pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh petani (Zaenal Arifin & Sasana, 2022), artinya variabel kompetensi juga menentukan kinerja penyuluh pertanian yang baik atau buruk dengan koefisien pengaruh 0,88 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan bahwa jika terjadi peningkatan satu unit kompetensi penyuluh dalam dimensi kemampuan merencanakan penyuluh dan kepemimpinan penyuluh maka akan meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dalam mengapresiasi keanekaragaman budaya sebesar 0,52 unit dan sekaligus meningkatkan pengelolaan informasi penyuluh pertanian sebesar 0,44 unit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kajian (Humaidi et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa kompetensi variabel yang berpengaruh terhadap kinerja pegawai Kantor Layanan Pajak Metro dengan koefisien penentuan (R^2) sebesar 0,668 signifikan pada $\alpha = 0,05$. Secara teoritis, penelitian ini sejalan dengan pendapat Gilley dan Enggland (1989) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, sehingga yang bersangkutan dapat menyelesaikan tugasnya.

Variabel motivasi mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian, artinya variabel motivasi juga menentukan kinerja baik atau buruk penyuluh pertanian dengan koefisien pengaruh sebesar 0,22 Yang riil pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan satu unit motivasi penyuluh pertanian dalam dimensi pengembangan potensi diri dan kebutuhan afiliasi (Aini et al., 2024), maka akan meningkatkan kinerja penyuluh pertanian dalam menghargai keanekaragaman budaya sebesar 0,13 unit dan sekaligus meningkatkan pengelolaan informasi penyuluh pertanian sebesar 0,11 unit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rokhimah (2007) yang menyimpulkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan PT. Summit Oto Finance sebesar 0,489 dan koefisien korelasi 0,904 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Secara teoritis, penelitian ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (1995) yang menyatakan bahwa motivasi adalah keahlian atau kekuatan pendorong untuk mengarahkan karyawan dalam suatu organisasi sehingga mereka mau bekerja sama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Mempengaruhi variabel independensi pada kinerja pertanian penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian, artinya variabel kemandirian juga menentukan kinerja baik atau buruk penyuluh pertanian dengan koefisien pengaruh -0,31 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan satu unit kemandirian penyuluh dalam dimensi kemandirian intelektual dan kemandirian sosial, maka akan menurunkan kualitas kinerja penyuluh pertanian dalam mengapresiasi keanekaragaman budaya sebesar 0,19 unit dan sekaligus menurunkan kualitas kinerja penyuluh pertanian dalam mengelola informasi sebesar 0,15 unit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Alam & Velayati, 2020) yang menyimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian pemberdayaan petani berpengaruh langsung terhadap kemandirian petani dalam agribisnis dengan koefisien penentuan (R^2) sebesar 0,95 yang signifikan pada $\alpha = 0,05$. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkuat beberapa teori terkait kemandirian, termasuk pendapat inisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, memiliki kepercayaan diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pengaruh karakteristik, kompetensi, motivasi dan variabel kemandirian terhadap kinerja penyuluh pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakteristik, kompetensi, motivasi dan kemandirian penyuluh pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja penyuluh pertanian. Koefisien penentuan (R^2) adalah 74 persen, yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ (lihat Gambar 2). Meningkatnya kinerja penyuluh pertanian terbukti dengan semakin baiknya kualitas penyuluh pertanian, menghargai keberagaman, budaya dan kualitas manajemen informasi penyuluhan. Secara teoritis, penelitian ini sejalan dengan pendapat (Pinati et al., 2020), yang menyatakan bahwa kinerja *merupakan* fungsi dari motivasi dan kemampuan yang dapat menciptakan efek sinergis dan meningkatkan produktivitas kerja individu.

Pengaruh karakteristik, kompetensi, motivasi, kemandirian dan variabel kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik, kompetensi, motivasi, kemandirian, dan kinerja penyuluh pertanian secara signifikan mempengaruhi perilaku petani padi. Perubahan kompetensi petani padi terlihat dalam perubahan 0,78 unit dalam partisipasi petani padi dan 0,82 unit dalam partisipasi petani (lihat Tabel 1). Koefisien penentuan (R^2) untuk dampak kinerja penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani padi adalah 69 persen, dengan sisanya 31 persen merupakan pengaruh variabel lain di luar penelitian ini (lihat Gambar 2).

Hubungan antara variabel yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara variabel kompetensi dan independensi penyuluh, kompetensi dan motivasi penyuluh, dan motivasi. Dan pekerja penyuluh kemandirian Yang berbeda nyata pada $\alpha = 0,05$. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa hubungan antara variabel kompetensi dan

independensi penyuluh diklasifikasikan kuat dengan koefisien hubungan 0,50. Artinya, jika terjadi perubahan kompetensi penyuluh pada dimensi kemampuan merencanakan program penyuluh dan Keterampilan kepemimpinan penyuluh pertanian akan meningkatkan kemandirian penyuluh dalam dimensi kemandirian intelektual dan kemandirian. sosial. Hasil studi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu organisasi kapasitas, motivasi, dan lingkungan dan masing-masing memiliki keterkaitan Satu dengan yang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Suci Indraningsih et al., 2016) tentang revitalisasi penyuluhan pertanian (kebijaksanaan dan strategi penyuluhan pertanian), yang menyimpulkan bahwa kinerja rata-rata penyuluh pertanian masih sangat rendah, yaitu 66 persen untuk mematuhi jam kerja dan 30 persen untuk kunjungan ke kelompok tani. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian (Pinati et al., 2020) mengenai tingkat pelaksanaan tugas dan kendala yang dihadapi PPL dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Lombok Barat, yang menyimpulkan bahwa tingkat pelaksanaan tugas PPL di Kabupaten Lombok Barat belum maksimal, antara lain karena adanya kendala jumlah petani binaan yang terlalu banyak, umur penyuluh yang sudah tua, medan yang sulit dijangkau, kurangnya uang bimbingan dan masa kerja penyuluh yang menyebabkan penyuluh tersebut tidak dapat memperbaiki inovasi di bidang pertanian.

Hasil penelitian Bank Dunia (Hadi, 2000) menyimpulkan bahwa, kinerja PPL sangat rendah, hal ini antara lain ditunjukkan oleh: (1) bekal pengetahuan dan keterampilan penyuluh sangat kurang, seringkali tidak cocok dengan kebutuhan petani, (2) PPL sangat kurang dipersiapkan dan kurang dilatih untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Bila PPL dilatih, maka kebanyakan latihan-latihan itu tidak relevan dengan tugasnya sebagai PPL di wilayah kerjanya dan (3) dalam banyak hal, PPL telah ketinggalan informasi dari petani dan nelayan yang dilayaninya.

Secara teoritis penelitian ini sejalan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1995) yang mengemukakan satu contoh kesulitan dalam penyebaran inovasi, yaitu kegagalan dalam proses difusi kampanye air masak di Los Molinos (Peru). Kegagalan penyuluhan di Los Molinos disebabkan beberapa hal antara lain pesan yang disalurkan bertentangan dengan norma budaya masyarakat setempat, penyuluh salah dalam merekrut kelompok acuan dan tidak melibatkan pemuka masyarakat (*opinion leader*) untuk menyebarkan informasi yang bersifat persuasif. Robbins (1996) menjelaskan beberapa karakteristik individu yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungjawab dan pengalaman kerja mempunyai efek terhadap kinerja. Karakteristik individu tersebut akan menjadikan seseorang berperilaku positif yang berarti disiplin, dan sebaliknya jika tidak sesuai cenderung berperilaku tidak disiplin. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rochajat Harun (1996) tentang revitalisasi penyuluhan pertanian (kebijaksanaan dan strategi penyuluhan pertanian), yang menyimpulkan bahwa kinerja rata-rata penyuluh pertanian masih sangat rendah, yaitu 66 persen untuk mematuhi jam kerja dan 30 persen untuk kunjungan ke kelompok tani.

Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Oseman (1994) mengenai tingkat pelaksanaan tugas

dan kendala yang dihadapi PPL dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Lombok Barat, yang menyimpulkan bahwa tingkat pelaksanaan tugas PPL di Kabupaten Lombok Barat belum maksimal, antara lain karena adanya kendala jumlah petani binaan yang terlalu banyak, umur penyuluh yang sudah tua, medan yang sulit dijangkau, kurangnya uang bimbingan dan masa kerja penyuluh yang menyebabkan penyuluh tersebut tidak dapat memperbaiki inovasi di bidang pertanian. Hasil penelitian Bank Dunia (Hadi, 2000) menyimpulkan bahwa, kinerja PPL sangat rendah, hal ini antara lain ditunjukkan oleh: (1) bekal pengetahuan dan keterampilan penyuluh sangat kurang, seringkali tidak cocok dengan kebutuhan petani, (2) PPL sangat kurang dipersiapkan dan kurang dilatih untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Bila PPL dilatih, maka kebanyakan latihan-latihan itu tidak relevan dengan tugasnya sebagai PPL di wilayah kerjanya dan (3) dalam banyak hal, PPL telah ketinggalan informasi dari petani dan nelayan yang dilayaninya.

Secara teoritis penelitian ini sejalan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1995) yang mengemukakan satu contoh kesulitan dalam penyebaran inovasi, yaitu kegagalan dalam proses difusi kampanye air masak di Los Molinos (Peru). Kegagalan penyuluhan di Los Molinos disebabkan beberapa hal antara lain pesan yang disalurkan bertentangan dengan norma budaya masyarakat setempat, penyuluh salah dalam merekrut kelompok acuan dan tidak melibatkan pemuka masyarakat (*opinion leader*) untuk menyebarkan informasi yang bersifat persuasif. Robbins (1996) menjelaskan beberapa karakteristik individu yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungjawab dan pengalaman kerja mempunyai efek terhadap kinerja. Karakteristik individu tersebut akan menjadikan seseorang berperilaku positif yang berarti disiplin, dan sebaliknya jika tidak sesuai cenderung berperilaku tidak disiplin.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan teori di atas, maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh nyata karakteristik penyuluh pada kinerja penyuluh pertanian dari dimensi umur, masa kerja dan jumlah petani binaan penyuluh pertanian. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Departemen pertanian dan pemerintah daerah dalam mengelola penyuluh pertanian dengan memperhatikan umur penyuluh, masa kerja dan jumlah petani binaan. Pada sistem rekrutmen perlu diperhatikan umur calon penyuluh, yang akan mengganti penyuluh yang memasuki masa pensiun. Penyuluh yang masa kerjanya sudah lama perlu ditingkatkan kemampuannya melalui pelatihan yang berhubungan dengan perkembangan teknologi pertanian. Sistem penempatan penyuluh perlu diperhatikan dengan menempatkan satu penyuluh pada satu desa, hal ini akan memudahkan penyuluh melayani petani binaannya.

4. KESIMPULAN

1. Faktor internal yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian adalah : usia, masa kerja, jumlah petani binaan, program penyuluhan perencanaan kemampuan, keterampilan kepemimpinan penyuluh, potensi diri pengembangan, kebutuhan untuk afiliasi, intelektual mandiri dan kemandirian. Semua faktor internal ini memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan kinerja pertanian penyuluh pekerja dengan penentuan koefisien (R^2) sebesar 74%. Karakteristik, kompetensi, motivasi dan kemandirian penyuluh memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perubahan perilaku peternak, sedangkan kinerja penyuluh pertanian melalui dimensi mutu apresiasi keanekaragaman budaya dan kualitas pengelolaan informasi berpengaruh langsung terhadap perilaku petani dengan koefisien pengaruh 0,83 unit.
2. Tingkat hubungan antara variabel kompetensi dan kemandirian penyuluh tergolong kuat, sedangkan tingkat hubungan antara variabel kompetensi dan motivasi penyuluh, serta tingkat hubungan antara variabel motivasi dan independensi penyuluh tergolong lemah. Hubungan ketiga antara variabel real yang berbeda pada $\alpha = 0,05$.
3. Dampak pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani padi melalui dimensi kompetensi petani dan partisipasi petani dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 69%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Wardah, E., Budi, S., & Zahara, H. (2024). PERFORMANCE ANALYSIS OF AGRICULTURAL EXTENDERS IN NORTH ACEH DISTRICT. *Jurnal Mahasiswa Agribisnis*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.29103/jma.v2i2.15390>
- Alam, A. S., & Velayati, M. (2020). Tingkat Kepuasan Petani Padi Pandanwangi Terhadap Kinerja Penyuluh Lapangan Di Desa Babakankaret Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. *Agroscience (Agsci)*, 10(1), 84. <https://doi.org/10.35194/agsci.v10i1.973>
- Humaidi, F., Soedarto, T., Mubarakah, & Yulianti, N. (2025). The Role of Agricultural Counsels' Performance in Shaping Rice Farmers' Satisfaction and Behavior: A Regional Study in East Java, Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(12), 52–62. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i12.13358>
- Ikbalbahua, M. (2018). PERAN MOTIVASI DAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN DALAM MENGUBAH PERILAKU PETANI JAGUNG. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 225. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5275>
- Lippitt R, Watson J, Westley B. 1958. *The Dinamic of Planned Change*. Harcourt, New York: Brace and World, Inc.
- Manik, J. R., Siregar, G., & Monika Ambarwati. (2023). Correlation between the Performance of Agricultural Extension Workers and the Behavior of Vegetable Farmers in Terjun, Medan Marelan, North Sumatra, Indonesia. *Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 6(02), 117–128. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v6i02.28554>
- Mosher AT. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. (terjemahan, Krisnandhi). Jakarta: Yasaguna
- Nisa, M., & Charina, A. (2025). Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Usahatani Petani di Desa Sindulang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 101. <https://doi.org/10.25157/ma.v11i1.15266>
- Permintaan, A., Hidroponik, S., Hidroponik, D. P., Bandungan, A., Savira, R. D., Tinjung, D., Program, M. P., Agribisnis, S., Pertanian, F., Bisnis, D., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). *AGRILAN : Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 1–17.
- Pinati, R., Gitosaputro, S., & Gultom, D. T. (2020). *Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dan Tingkat Kepuasan Petani Padi di Kecamatan Metro Selatan Kota Metro* *Perfomance of Field Extension Worker and the Level of Satisfaction of Rice Farmers in the South Metro District Metro City*. 02(02).
- Rogers EM, Shoemaker FF. 1995. *Communication of Innovation: A cross Cultural Approach*. Revised Ed. New York: The Free Press.
- Suci Indraningsih, K., Sugihen G., B., & Tjitropranoto, P. (2016). Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi penyuluh swadaya sebagai pendamping penyuluh pertanian Performance of Extension Workers from Farmer's Perspective and The Existence of Self-Support Extension Agents as Counterpart of Agricultural Exte. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4), 303–321.
- Salkind N. 1985. *Theories of Human Development*. 2nd Ed. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Sudirman, P. E., Ndau, W. A., Santu, L., & Jemina, H. (2025). Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Petani Sayur Di Desa Tueng Kecamatan Kuwus BaraT (The Effect of Agricultural Extension Workers Performance on the Behaviors of Vegetable Farmers in Tueng Village, West Kuwus District). *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(1), 86. <https://doi.org/10.30742/jisa25120254533>
- Zaenal Arifin, M., & Sasana, H. (2022). PENGARUH DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(6), 49–56. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i6.269>